

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tuntutan jaman terhadap keahlian (skills) dan keterampilan tenaga kerja yang kompeten dibidangnya dirasa semakin meningkat. Karena tuntutan terhadap skills dan keterampilan itu pula kemajuan dibidang kependidikanpun diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa pengembangan dan inovasi baru dalam bidang kependidikan.

Dalam upaya mencapai keahlian dan keterampilan yang maksimal, salah satu cara yang ditempuh adalah melalui pembelajaran, baik itu bersifat formal maupun informal. Pembelajaran adalah perubahan kemampuan, tanggapan, dan perilaku anak didik yang relatif permanen sebagai hasil dari proses yang diperkuat oleh praktek (Zais, 1976:246 dalam Johnson, 2002:18).

Pembelajaran merupakan alat pengembangan diri siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya, sehingga siswa-siswa itu dapat tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkepribadian indonesia serta siap mengambil bagian dalam pembangunan nasional (Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Jepang Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Mempelajari bahasa asing adalah salah satu wujud usaha yang dilakukan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya melalui komunikasi.

Bahasa asing ini berperan sangat penting, bukan hanya sebagai alat pengembangan iptek dan seni budaya, melainkan berperan juga dalam hal yang paling mendasar, yaitu hubungan personal antar manusia. Dengan mempelajari bahasa asing, suatu bangsa dapat menjalin hubungan erat dan kerjasama dengan bangsa lain.

Mempelajari bahasa asing tidaklah sesulit yang dibayangkan, namun terdapat proses dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai hasil atau tujuan seperti yang diharapkan. Seringkali para pembelajar bahasa asing menginginkan hasil yang bersifat instan atau langsung jadi tanpa memperhatikan proses yang sebenarnya justru merupakan bagian paling penting dalam suatu pembelajaran.

Dalam tahap proses ini kadangkala muncul beberapa hambatan yang dianggap kurang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Berbagai macam hambatan tersebut salah satunya muncul dari tenaga pendidik.

Guru sebagai tenaga pendidik seringkali mengambil jalan pintas dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan lainnya, sehingga menuntut materi yang berbeda pula. Perbedaan tersebut menuntut model mengajar yang berbeda, sesuai dengan jenis belajar yang sedang berlangsung (Mulyasa, 2005:21).

Pendapat ini sejalan dengan pendapat lain yang menyatakan bahwa peranan seorang guru dalam memilih metode pengajaran yang dianggap sesuai dengan pembelajarannya sangat penting dan memerlukan kreativitas guru untuk

menyajikan pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar yang berlangsung tidak membosankan (Djamariah, 1997).

Salah satu indikator yang menunjukkan kecenderungan menurunnya kualitas pembelajaran diantaranya adalah metode dan teknik pembelajaran yang tidak variatif. Tentu saja, menghadapi masalah seperti ini seorang guru harus lebih kreatif dalam memilih dan menggunakan metode serta teknik pembelajaran.

Sebuah metode atau teknik belum tentu selamanya sesuai digunakan untuk sebuah proses penyampaian materi pada siswa. Adakalanya materi yang akan disampaikan pada siswa tidak bisa disampaikan dengan metode dan teknik tersebut. Maka dari itu, sangatlah penting bagi seorang pendidik untuk mengetahui dan paham mengenai metode dan teknik apa saja yang cocok digunakan dalam rangka menyampaikan materi pada siswa.

Kadangkala gabungan beberapa metode dan teknik yang digunakan secara bergantian maupun bersamaan dapat memberikan hasil yang signifikan. Tidak ada batasan dalam menentukan metode dan teknik mana saja yang dapat digabungkan. Selama tujuan atau target pembelajaran dapat tercapai, guru bebas memilih dan menggabungkan berbagai metode dan teknik.

Banyak sekali metode yang umumnya digunakan dalam mengajarkan sebuah materi, dalam hal ini bahasa asing yaitu bahasa Jepang. Beberapa metode tersebut diantaranya translation method, audio lingual method, oral method, dll. Metode metode ini memiliki kesamaan dalam pencapaian tujuan yaitu menumbuh

kembangkan keterampilan berbicara siswa yang diarahkan dengan pendekatan komunikatif.

Dalam pendekatan komunikatif, siswa diposisikan sebagai pusat interaksi dimana siswa diberi keleluasaan untuk aktif dan kreatif mengasah keterampilan berbahasa dengan guru sebagai fasilitator dan motivatornya. Selain itu, materi ajar pun harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, harus logis dan sesuai dengan realita. Disinilah gunanya kreativitas seorang guru dalam memilih, menggabung, serta menggunakan metode dan teknik pembelajaran.

Namun apakah metode dan teknik yang digunakan itu dapat memunculkan makna dari hubungan antara isi dan konteksnya?

Apakah masih banyak siswa yang mengeluh, “untuk apa belajar ini? Apa gunanya belajar itu?” dan “adakah hubungannya dengan kehidupan sehari-hari dan kehidupan sosial masyarakat? Apa manfaatnya?” atau “apakah berguna untuk bekal di masa datang? “

Berbagai pertanyaan sekitar pertanyaan-pertanyaan di atas mungkin terpikir oleh sebagian besar siswa. Mengapa hal ini bisa terjadi? Apakah para siswa itu tidak menyadari bahwa apa yang mereka pelajari sebetulnya bermakna bila dibermaknakan? Disinilah peran pemahaman dan keterampilan seorang guru dalam memberikan makna pada isi dengan cara membangun suatu konteks yang luas untuk menumbuhkembangkan minat para siswa demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Whitehead

dalam Johnson (1929b/1967:31) bahwa Tidak akan ada perkembangan mental tanpa adanya minat. Minat adalah dasar dari perhatian dan pemahaman.

Minat para siswa akan timbul jika mereka menyadari makna dari apa yang mereka pelajari sehingga tidak ada lagi siswa yang mengeluh dan melontarkan berbagai macam pertanyaan yang jawabannya bisa mereka cari dan dapat sendiri. Makna yang mereka cari sebetulnya ada pada ide-ide mereka sendiri yang sesungguhnya telah teralami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Whitehead dalam Johnson (1929a/1967:2) yang menyatakan bahwa si anak harus menjadikannya (ide-ide tersebut) milik mereka, dan harus mengerti penerapannya dalam situasi kehidupan nyata mereka pada saat yang sama.

Implementasi dari pendapat ini terwujud dalam konteks yang dibangun untuk memberikan makna pada isi pelajaran yang lebih dikenal dengan istilah kontekstual. Metodenya dikenal dengan sebutan contextual learning.

Contextual learning merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2005:102).

Dengan konsep ini, memungkinkan siswa untuk merasakan pentingnya belajar dan memperoleh makna yang mendalam dari apa yang dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakekat, makna dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin dan termotivasi untuk

senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika peserta didik menyadari apa yang mereka perlukan dalam hidup dan bagaimana cara menggapainya (Mulyasa, 2005:103).

Berkenaan dengan semua yang telah dipaparkan diatas maka penulis tertarik dan berpendapat bahwa contextual learning perlu untuk diteliti dengan mengambil judul: **“Contextual Learning Sebagai Stimulan Pengembangan Keterampilan Dasar Berbicara Bahasa Jepang Di SMA (Penelitian Tindakan Kelas Di SMA Negeri 2 Bandung)”**

1.2. Rumusan dan Batasan Masalah

1.2.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menyusun sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

“ Bagaimana peran metode contextual learning sebagai stimulan dalam mengembangkan keterampilan dasar berbicara bahasa Jepang siswa SMA?”

Sementara itu, untuk lebih memfokuskan permasalahan agar sesuai dengan kepentingan penelitian, maka penulis membuat beberapa rumusan yang lebih khusus sebagai berikut:

- Bagaimana kemampuan dasar berbicara siswa sebelum diterapkannya metode contextual learning?

- Bagaimana kemampuan dasar berbicara siswa setelah diterapkannya metode contextual learning?
- Bagaimana respon atau tanggapan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode contextual learning?
- Masalah apa yang muncul dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode contextual learning?

1.2.2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan meneliti peranan metode contextual learning sebagai stimulus dalam pengembangan keterampilan dasar berbicara siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bandung tahun ajaran 2007/2008.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

S. Sumargono (2001:1) menyatakan bahwa tujuan penelitian adalah meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah pendidikan, kemudian meningkatkan daya nalar untuk mencapai jawaban permasalahan melalui penelitian.

Kemudian masih dari pendapat yang sama dinyatakan bahwa tujuan secara khusus dari suatu penelitian adalah untuk membentuk kemampuan dan keterampilan menggunakan rancangan-rancangan statistik penelitian yang berpedoman dengan penelaahan masalah-masalah yang sedang diteliti.

Dengan kerangka dasar pendapat tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- Untuk mengetahui kemampuan dasar siswa dalam berbicara bahasa Jepang sebelum diterapkannya metode contextual learning.
- Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jepang setelah diterapkannya metode contextual learning.
- Untuk mengetahui respon atau tanggapan siswa selama proses pembelajaran menggunakan metode contextual learning.
- Untuk mengetahui masalah atau hambatan yang timbul pada siswa ketika metode contextual learning ini diterapkan.

Sedangkan manfaat yang bisa didapat yaitu:

1. Bagi siswa

- Siswa dapat termotivasi untuk berani berbicara dan membiasakan berbicara dalam bahasa Jepang.
- Siswa dapat menambah jumlah kosakata yang dikuasainya dari berbagai informasi diluar buku ajar.
- Siswa merasa rileks, senang dan tertarik dengan topik yang dibahas karena tidak terpaku pada materi dalam buku ajar.

2. Bagi guru

- Dapat merangsang kreativitas guru untuk menciptakan metode dan teknik yang tepat bagi proses pembelajaran siswa.

3. Bagi lembaga

- Dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif atau variasi untuk mengembangkan model pembelajaran.
- Sebagai bahan pemikiran dan pertimbangan dalam menyusun kurikulum bahasa Jepang untuk SMA/MA/ sederajat.

1.4. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman makna, penulis akan memberikan paparan mengenai pengertian-pengertian yang berkaitan dengan tema skripsi sebagai berikut:

1. Contextual Learning, adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya (Johnson, 2002:14).
2. Stimulan, adalah sesuatu yang menjadi cambuk bagi peningkatan prestasi/semangat bekerja (belajar, dan sebagainya) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2004).
3. Kemampuan Berbicara, adalah kemampuan potensial dalam melahirkan pendapat (dengan perkataan dan tulisan) yang dapat diukur melalui

pengetahuan kosakata, melengkapi kalimat, hubungan kata dan wacana (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2004).

4. Bahasa Jepang, adalah bahasa yang digunakan oleh bangsa Jepang (Sudjipto dan Dahidi, 2004: 4).
5. Penelitian, adalah upaya untuk memahami permasalahan yang dihadapi dengan mengumpulkan berbagai bukti, dilakukan secara sistematis berdasarkan metode ilmiah, sehingga diperoleh suatu jawaban untuk memecahkan masalah tersebut (Sutedi, 2005:16).
6. Penelitian Tindakan Kelas (Action Research), adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari suatu cara yang lebih praktis dalam memperbaiki suatu proses pendidikan, dilakukan terhadap suatu kondisi yang sedang berlangsung (Sutedi, 2005:17).

1.5. Anggapan Dasar

Winarno Surakhmad (Suharsimi Arikunto, 1995:60) menyatakan bahwa anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang sebenarnya diterima oleh penyelidik. Selanjutnya dikatakan pula bahwa setiap penyelidik dapat merumuskan postulat yang berbeda.

Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Bahasa Jepang berfungsi sebagai alat pengembangan diri siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya, sehingga siswa-siswa itu dapat

tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkepribadian Indonesia serta siap mengambil bagian dalam pembangunan nasional (Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Jepang Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

2. Model Pembelajaran Contextual merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka (Johnson, 2002:67).

Metodologi Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk mencari suatu cara yang lebih praktis dalam memperbaiki suatu proses pendidikan, dilakukan terhadap suatu kondisi yang sedang berlangsung (Sutedi, 2005:17).

Metode Penelitian Tindakan Kelas memiliki beberapa bidang kajian (www.google.com), yaitu:

- Masalah belajar siswa sekolah (termasuk di dalam tema ini, antara lain: masalah belajar di kelas, kesalahan-kesalahan pembelajaran, miskonsepsi, dan sebagainya);
- Desain dan strategi pembelajaran di kelas (termasuk dalam tema ini, antara lain: masalah pengelolaan dan prosedur pembelajaran, implementasi dan inovasi dalam metode pembelajaran, interaksi di dalam kelas, dan sebagainya);
- Alat bantu, media, dan sumber belajar (termasuk dalam tema ini, antara lain: masalah penggunaan media, perpustakaan, dan sumber belajar di dalam/luar kelas, dan sebagainya);
- Sistem evaluasi (termasuk dalam tema ini, antara lain: masalah evaluasi awal dan hasil pembelajaran, pengembangan instrumen evaluasi berbasis kompetensi, dan sebagainya);
- Masalah kurikulum (termasuk dalam tema ini, antara lain: masalah implementasi KBK, interaksi guru-siswa, siswa-bahan belajar, dan lingkungan pembelajaran, dan sebagainya).

Adapun gejala, peristiwa, dan kejadian yang akan diteliti tidak terlepas dari apa yang terjadi dalam proses pembelajaran pendidikan bahasa jepang kurikulum tingkat satuan pendidikan..

1.6.2. Teknik Penelitian

1.6.2.1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik:

1) Observasi

Sesuai dengan pendapat M. Suparmoko (1997:69) bahwa dengan cara observasi peneliti hanya mengamati dan tidak banyak melakukan kegiatan, melainkan hanya mencatat apa yang dilihat atau disaksikan, penulis mengadakan pengamatan langsung ke lapangan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai proses pembelajaran berbicara bahasa Jepang secara kontekstual.

2) Wawancara

Wawancara yaitu mengajukan pertanyaan dalam rangka pengumpulan data baik itu ditujukan kepada guru Pendidikan Bahasa Jepang maupun kepada siswa. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur karena sebelumnya peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. Seperti yang diungkapkan oleh M. Suparmoko (1997:69) bahwa interview (wawancara) terstruktur dapat dilaksanakan apabila peneliti sudah tahu secara pasti informasi apa yang diperlukan serta telah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden.

3) Studi Literatur

Dalam teknik ini, penulis membaca, mempelajari buku-buku, dan bacaan lain yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk

memperoleh data teoritis yang sekiranya dapat mendukung kebenaran data yang diperoleh melalui penelitian. Data teoritis ini digunakan sebagai dasar atau pegangan dalam melaksanakan penelitian.

1.6.2.2. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, pengolahan dan analisis data akan dilakukan melalui proses menyusun, mengkategorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk menemukan makna. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari subjek penelitian melalui hasil wawancara, observasi, dan studi literature yang selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara disusun dalam bentuk catatan lengkap setelah didukung oleh hasil observasi dan studi literatur. Dengan demikian, data yang diperoleh dari hasil penelitian adalah:

- 1) Data hasil wawancara
- 2) Data hasil observasi

Setelah data diperoleh dari berbagai sumber, langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data tersebut. Proses analisis data dimulai dengan menelaah, memeriksa seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, dirangkum dan difokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian.

Pengolahan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga jalur kegiatan. Nasution (1996: 129) mengungkapkan bahwa tidak ada satu cara

tertentu yang dapat dijadikan pendirian bagi semua penelitian, salah satu cara yang dapat dianjurkan ialah mengikuti langkah-langkah berikut yang bersifat umum, yaitu (1) reduksi data, (2) display data, (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dalam melakukan pengolahan data dan analisis data dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis data yang dilakukan untuk menyarikan, menggolongkan, dan mengarahkan hasil-hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum dan mengklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang penelitian.

Dalam penelitian ini aspek yang direduksi adalah hal-hal yang berkaitan dengan stimulus pengembangan keterampilan dasar berbicara bahasa jepang menggunakan metode pembelajaran contextual learning yang meliputi:

- a. Kegiatan pembelajaran bahasa jepang dengan menggunakan metode contextual learning.
- b. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode contextual learning.

2) Display Data

Display data adalah sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh. Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas, terperinci dan menyeluruh akan lebih memudahkan dalam memahami gambaran aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun secara parsial. Penyajian data selanjutnya dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

3) Kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dengan mengacu kepada tujuan penelitian.

Secara umum, proses pengolahan data mula-mula disusun dalam bentuk uraian data lapangan (data mentah), kemudian ditulis kembali dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data, setelah data dirangkum, direduksi, dan disesuaikan dengan fokus masalah penelitian.

4) Validitas

Dalam penelitian ini validitas merupakan satu dari tiga syarat yang dikemukakan dalam penelitian ilmiah. Validitas mempersyaratkan agar hasil penelitian sesuai dengan apa yang terjadi dalam dunia nyata. Dalam penelitian ini validitas membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi dalam kenyataan sehari-hari.

5) Dependability

Dependability atau menurut istilah konvensional disebut reliabilitas merupakan syarat bagi validitas yaitu dengan melakukan penyatuan dependability dengan confirmability. Hal ini dikerjakan dengan menggunakan suatu cara yaitu audit trail. Pada proses audit trail dalam menjamin kebenaran penelitian naturalistik dengan mengecek kebenaran hasil penelitian sementara, beserta prosedur dan metode pengumpulan datanya, dengan mengkonfirmasi pada bukti-bukti temuan (evidences) yang telah diperiksa dan dicek kesahihannya pada sumber data tangan pertama.

1.6.3. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

1.6.3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 2 Bandung yang beralamat di jalan Cihampelas nomor 173 Bandung. Dipilihnya sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah di kota Bandung yang dijadikan tempat uji coba kurikulum berbasis kompetensi, yang tentu saja berkaitan dengan permasalahan yang dikaji pada penelitian ini.

1.6.3.2. Populasi dan Sampel

Pengambilan populasi dan sample penelitian dilakukan secara purposif (bertujuan). Menurut Suharsimi Arikunto (2000:128) purposive sampling

merupakan teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampelnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa teknik penyampelan secara purposif adalah pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan peneliti itu sendiri dengan maksud atau tujuan tertentu yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Dedi Sutedi, 2005:35).

Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Bandung dan 1 orang guru Pendidikan Bahasa Jepang kelas XI di SMA Negeri 2 Bandung.

Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 Tahun Ajaran 2007/2008 dan 1 orang guru Pendidikan Bahasa Jepang kelas XI di SMA Negeri 2 Bandung.